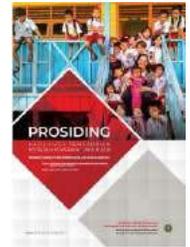




PROSIDING
HASIL-HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DOSEN-DOSEN UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN

Tahun: 2022 ISBN: 978-623-7583-79-0

Homepage:
<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PPKMDU>



**REFRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MOTIF SASIRANGAN UNTUK
MENINGKATKAN NILAI JUAL KAIN KHAS SASIRANGAN
BANJARMASIN**

Maskur^a, Sulastini^{a*}

^a*Program Studi Magister Manajemen, Pascasarjana, Universitas Islam Kalimantan MAB*

**email: hjsulastini@gmail.com*

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk (1) Membantu pengrajin sasirangan yang berada di wilayah Banjarmasin untuk dapat mengembangkan usahanya melalui refresentasi pendidikan karakter motif sasirangan. (2) Memberikan pemahaman kepada para pengrajin sasirangan akan pentingnya motif sasirangan yang bervariasi dan memiliki makna setiap motifnya agar nilai dan volume penjualan akan meningkat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam kegiatan ini, yakni (1) Dengan melalui kegiatan ini diharapkan kegiatan usaha yang dijalankan oleh para pengrajin sasirangan dapat berkembang lebih cepat dan mampu bersaing di pasar. (2) Dengan adanya pemberian pemahaman kepada para pengrajin sasirangan melalui refresentasi motif sasirangan diharapkan dapat meningkatkan hasil penjualan kain sasirangan yang mereka pasarkan. Secara garis besar tujuan dalam pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan bahwa simbol dan lambang pada motif kain sasirangan berhubungan dengan pendidikan karakter. Perwujudan aspek religius terdapat pada motif bintang yaitu sikap yakin dan syukur pada Tuhan dan melalui motif kangkung kaumbakan yaitu sikap iman dan takwa kepada Tuhan. Perwujudan aspek nasionalisme terdapat pada motif laju bakayuh yaitu sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Perwujudan aspek mandiri terdapat pada motif ombak sinampur karang yaitu sikap pantang menyerah, tangguh dan berpikir kritis dan pada motif kulat karikit yaitu sikap percaya diri, pengembangan diri dan kreatif. Perwujudan aspek gotong royong terdapat pada motif kambing kacang yaitu sikap senang berbicara, bergaul dan berkerja terdapat sama dan melalui motif pucuk rabung yaitu sikap bersahabat, akrab, sopan, ramah dan saling menghargai. Perwujudan aspek integritas terdapat melalui motif gigi haruan yaitu sikap teliti dan kritis dan pada motif ular lidi yaitu sikap cermat, tepat dan cepat.

Kata Kunci : Refresentasi, Pendidikan Karakter, Motif, Nilai Jual.

PENDAHULUAN

Persaingan yang ketat antar usaha menyebabkan setiap perusahaan/pelaku usaha harus melakukan suatu upaya yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan/bisnis tetap berjalan. Perusahaan harus bisa menyesuaikan kondisi dengan keadaan dan perubahan yang terjadi agar usaha/ bisnis yang dijalankan tidak tenggelam oleh arus persaingan yang ketat. Untuk itu perusahaan harus bisa menentukan apa yang ingin dilakukan demi mempertahankan usaha dan meningkatkan keuntungan agar proses produksi terus berjalan.

Mengingat tingkat persaingan dibidang home industry batik sasirangan terus meningkat, maka pihak pelaku usaha harus meningkatkan kinerjanya termasuk peningkatan promosi, untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggannya atau calon pelanggan lain. Promosi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha batik sasirangan bordir dengan tujuan untuk menginformasikan, memberitahukan, membujuk, dan memengaruhi konsumen dalam memilih atau membeli produk yang ditawarkan. Kain Sasirangan merupakan salah satu kain khas tradisional Suku Banjar dari Provinsi Kalimantan Selatan. Kain sasirangan sampai saat ini masih diproduksi oleh Masyarakat Banjar dalam skala industri rumahan (home industry). Namun pada perkembangannya batik sasirangan banyak mengalami perubahan salah satunya dengan

batik sasirangan yang sedemikian rupa dibuat dalam berbagai motif dan ternyata hal ini dapat diterima oleh khalayak banyak khususnya masyarakat Kalimantan selatan. Motif kain sasirangan lebih banyak menyinggung mengenai kehidupan masyarakat. Salah satu aspek kehidupan yaitu berupa pendidikan, oleh sebab itu motif sasirangan dari dulu hingga sekarang masih terus bertahan dan dilestarikan. Makna pendidikan yang terdapat pada motif kain sasirangan dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Motif-motif berupa lambang atau simbol yang dikaitkan dengan pendidikan karakter dapat memberikan pembelajaran karakter pada anak, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Marzuki (2011) menyatakan bahwa proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai kepribadia. Terlebih lagi mengenai sasirangan menjadi salah satu sub pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal pada setiap jenjang pendidikan formal. Hal ini semakin mendukung adanya pendidikan karakter berbasis budaya yang terletak pada motif kain sasirangan. Ratna Megawangi (Husaini, 2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus

ujian. Hal ini diperlukan karena pendidikan karakter lebih menekankan pada hasil yang tampak melalui perilaku atau perbuatan sehingga menunjukkan sebagai individu berkarakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran sebagai warga Negara untuk menghasilkan perubahan perilaku yang lebih matang baik secara psikologi maupun secara sosio-kultural sehingga memenuhi hak dan kewajibannya. Untuk mengatasi ketatnya persaingan dalam pemasaran dan penjualan batik sasirangan maka salah satu upaya yang dilakukan oleh pelaku home industri khususnya batik sasirangan adalah dengan menerapkan strategi promosi, di mana dalam penerapan strategi tersebut pelaku usaha home industry berusaha untuk menetapkan harga yang mampu bersaing, sehingga peningkatan pemasaran dan penjualan batik sasirangan bordir terus meningkat. Mengingat tingkat persaingan dibidang home industry batik sasirangan terus meningkat, maka pihak pelaku usaha harus meningkatkan kinerjanya termasuk peningkatan promosi, untuk membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggannya atau calon pelanggan lain. Promosi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha batik sasirangan bordir dengan tujuan untuk menginformasikan, memberitahukan, membujuk, dan memengaruhi konsumen dalam memilih atau membeli produk yang ditawarkan.

METODE

metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode yang meliputi penyuluhan, pemberian pemahaman serta pendampingan terhadap para pengrajin sasirangan dalam media pemasaran dan strategi pemasaran serta pengembangan usaha yang tepat melalui refresentasi motif kain sasirangan. Target utama dalam kegiatan pengabdian ini yakni para pelaku usaha yang dalam hal ini adalah para pengrajin kain sasirangan yang ada di wilayah banjarmasin serta masyarakat secara luas pada umumnya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan setelah semua perijinan dan persiapan peralatan sudah selesai dilakukan. Alur dalam kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi beberapa sub, yakni:

1. Kegiatan survey terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk dapat memudah peserta pengabdian untuk melakukan kegiatan.
2. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung terhadap para pelaku peternak/pembudidaya serta msayarakat dengan cara bertatap muka.
3. Mengevaluasi hasil kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refresentasi Pendidikan Karakter Motif Kain Sasirangan Untuk Meningkatkan Volume Penjualan meliputi:

Motif Bintang

Bintang menjadi salah satu motif pada kain

sasirangan yang memiliki keterkaitan dengan aspek religius dalam pendidikan karakter. Bintang merupakan benda alam yang terdapat di langit dan hanya akan muncul pada malam hari. Seman (2008:16) menyatakan bahwa bintang yang terdapat pada motif kain sasirangan, memiliki makna sebagai salah satu tanda Keberasan Tuhan Yang Maha Pencipta. Bintang-bintang pada kain sasirangan digambarkan dalam sudut empat, lima, tujuh, delapan dan bahkan tergambar gugusan beriburibu bintang di langit yang tak mampu dihitung, sebagai bintang bertabur atau bintang behambur. Pada kain sasirangan motif ini sering menjadi dasar dan dipadukan dengan motif besar yang lebih sedikit.

Religius

Tuhan telah menciptakan bumi dan isinya untuk seluruh manusia dan makhluk lainnya. Pendapat tersebut telah menjadi keyakinan dan diajarkan sejak kecil pada Anak. Sehingga dalam diri mereka secara sadar telah mengakui dan meyakini adanya Tuhan melalui bendabenda ciptaannya. Hal ini menjadi dasar pendidikan karakter religius, Siswanto (2013) berpendapat bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang menjadi prinsip yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber yaitu Al-Quran

dan Al-Hadist. Aspek religius dalam pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah pendidikan yang mendasar dan menjadi inti (Cone) dari karakter yang membentuk seseorang.

Kangkung Kaumbakan (Kangkung Terkena Ombak)

Tumbuhan Kangkung menjadi motif kain sasirangan yang berhubungan dengan aspek religius. Tumbuhan kangkung dengan daun yang kecil berwarna hijau biasanya hidup di atas air dan batangnya yang menjalar pada permukaan air. Seman (2008:16) berpendapat bilamana airnya bergelombang tentu permukaan air berombak, namun batang kangkung tidak putus karenanya. Oleh karena itu kangkung kaumbakan (tumbuhan kangkung yang terkena ombak) mengandung makna tahan kuas-kuas (tahan ujian atau godaan). Berdasarkan pendapat tersebut motif tumbuhan kangkung pada kain sasirangan memiliki makna sebagai sesuatu yang kuat dan teguh. Kekuatan dan keteguhan tidak hanya mengacu pada kekuatan fisik saja, melainkan juga terletak pada prinsip dan keyakinan dalam memeluk agama.

Laju bakayuh (Mendayung Cepat)

Aspek nasionalisme yang terdapat pada kain sasirangan yaitu berupa motif laju bakayuh atau mendayung cepat. Motif laju bakayuh artinya Pengayuh atau dayung dari kayu yang dikayuh

dengan kuat, sehingga sampan dapat melaju dengan cepat. Seman (2008: 136) menyatakan bahwa inilah gambaran semangat dalam bekerja yang dilandasi oleh idealisme membangun untuk kepentingan kemajuan banua (bangsa). Motif ini dilatar belakangi kondisi geografi masyarakat Banjar yang wilayahnya lebih dominan dengan sungai dan memanfaatkan sampan sebagai alat transportasi yang digunakan. Motif laju bakayuh atau mendayung cepat memiliki dua simbol yaitu dayung dan sampan. Dayung diibaratkan dengan warga atau masyarakat yang berusaha membawa dan mengendalikan sampan, sedangkan sebuah Negara yang disimbolkan dengan sampan. Dengan semangat dan rasa cinta pada tanah air diharapkan akan membawa Negara pada kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Ombak Sinampur Karang (ombak yang menerjang karang)

Ombak merupakan peristiwa alam yang terjadi secara alami atau ulah manusia. Ombak yang terjadi secara alami disebabkan oleh angin kencang, peristiwa pasang surut, atau pergerakan dasar bumi yang membuat air bergerak sesuai sifatnya. Kemudian, ombak yang terjadi akibat ulah manusia adalah adanya pergerakan alat transportasi yang melintas di permukaan air hingga menciptakan raik air dan membuat permukannya bergelombang. Gelombang yang

cukup besar terkadang mampu menerjang karang atau bebatuan baik ditengah laut ataupun di tepi pantai. Seman (2008: 16) menyatakan bahwa motif ombak sinampur karang pada kain sasirangan bisa dikiasikan sebagai gelombang perjuangan dalam hidup manusia. Karang layaknya kekuatan dan keteguhan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang silih berganti seperti ombak.

Kulat Karikit

Kulat karikit merupakan tumbuhan yang dikenal oleh masyarakat Banjar. Tumbuhan ini berjenis cendawan yang menempel pada batang atau dahan pohon. Walaupun termasuk tumbuhan yang menumpang pada jenis yang lebih besar, namun tidak merugikan tumbuhan yang ditumpangi. Seman (2008: 17) menyatakan bahwa kulat kurikut hidup mandiri, cari makan sendiri, karena itu motif ini pada kain sasirangan memiliki makna hidup mandiri dan tahan menderita. Pada motif kain sasirangan bentuknya mirip gigi haruan, hanya saja lebih kecil dan tersusun secara vertikal. Melalui tumbuhan ini diharapkan peserta didik juga dapat meniru cara hidup kulat kurikit yang mampu hidup secara mandiri.

Kambang Kacang (Bunga Kacang Panjang)

Kambang kacang merupakan bunga dari sayuran kacang panjang yang menjadi pelengkap sayuran favorit oleh masyarakat

Banjar. Tanaman ini biasanya selalu dimasak bersama dengan sayuran lain seperti buah labu. Seman (2008: 14) menyatakan bahwa kacang merupakan sayuran yang biasa dimakan sehari-hari oleh masyarakat Banjar, sehingga hubungannya akrab dengan dapur, dan memiliki simbol keakraban. Hidup rukun dengan penuh keakraban antara individu akan membuat kehidupan menjadi lebih bahagia. Kehidupan tersebut merupakan impian bagi seluruh masyarakat. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan kehidupan tersebut adalah dengan menerapkan keakraban dalam kehidupan masyarakat. Wujud dari keakraban bisa berupa sikap yang bersahabat yang merupakan sikap atau tindakan yang tampak senang berbicara, bergaul dan berkerja sama dengan orang lain.

Pucuk rabung (Pucuk Rebung)

Pucuk rabung atau pucuk rebung merupakan batang anak bambu yang tumbuh melekat pada akar batang induknya. Seman (2008: 38) menyebutkan bahwa dengan sifat dan bentuknya seperti itu, masyarakat Banjar mengenal pucuk rabung atau pucuk rebung dengan makna rakat mufakat. Rakat berasal dari bahasa Banjar yang berarti akur dalam bahasa Indonesia. Sehingga, motif pucuk rabung atau pucuk rebung memiliki arti sama dengan akur mufakat. Dua kata tersebut memiliki arti kerukunan dalam masyarakat dan menjadi kehidupan yang ideal dalam masyarakat jika keduanya bisa terlaksana.

Jadi, melalui motif pucuk rabung atau pucuk rebung pada kain sasirangan peserta didik diajarkan mengenai kehidupan yang akur dan mufakat dalam berinteraksi baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Ular Lidi

Ular lidi merupakan jenis ular yang berebentuk kecil namun memiliki kecepatan dan racun bisa mematikan. Seman (2008: 17-18) berpendapat bahwa ular lidi terdapat dalam salah satu dongeng Banjar yang dianggap sebagai simbol kecerdikan. Begitupun pada motif kain sasirangan gambarnya mirip hiris pudak, tetapi berganda dua dan melengkung dengan garis vertikal dan bervariasi. Ular memang dikenal sebagai jenis reptile yang cukup cerdas dan mematikan. Melalui simbol pada kain sasirangan terdapat sikap integritas yang berhubungan dengan ular lidi. Ular lidi walaupun dengan bentuknya yang kecil, bahkan hampir tak terlihat namun memiliki kecepatan, ketepatan, kepekaan, bahkan senjata yang bisa melindungi diri ataupun mengalahkan musuhnya. Secara garis besar tujuan dalam pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan bahwa simbol dan lambang pada motif kain sasirangan berhubungan dengan pendidikan karakter. Perwujudan apek religius terdapat pada motif bintang yaitu sikap yakin dan syukur pada Tuhan dan melalui motif kangkung kaumbakan yaitu sikap iman dan takwa kepada

Tuhan. Perwujudan aspek nasionalisme terdapat pada motif laju bakayuh yaitu sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Perwujudan aspek mandiri terdapat pada motif ombak sinampur karang yaitu sikap pantang menyerah, tangguh dan berpikir kritis dan pada motif kulat karikit yaitu sikap percaya diri, pengembangan diri dan kreatif. Perwujudan aspek gotong royong terdapat pada motif kambang kacang yaitu sikap senang berbicara, bergaul dan berkerja terdapat sama dan melalui motif pucuk rabung yaitu sikap bersahabat, akrab, sopan, ramah dan saling menghargai. Perwujudan aspek integritas terdapat melalui motif gigi haruan yaitu sikap teliti dan kritis dan pada motif ular lidi yaitu sikap cermat. tepat dan cepat.

KESIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas kain khas Kalimantan Selatan (sasirangan) serta berkembangnya usaha yang dilakukan oleh para pengrajin home industry, sangat dibutuhkan kerjasama antara pengrajin sasirangan dengan berbagai pihak terkait, seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal dan perguruan tinggi. Kerjasama tersebut tentunya dilaksanakan dalam bentuk program-program atau kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas produk sasirangan, seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, serta bantuan dalam bentuk permodalan. Program

pengabdian ini telah membawa dampak positif bagi upaya pelestarian budaya daerah sekaligus peningkatan mutu dan kualitas dan peningkatan usaha dan volume penjualan kain sasirangan. Dengan dilaksanakannya program tersebut pengetahuan dan keterampilan pengrajin sasirangan terutama dalam proses mengembangkan usahanya menjadi lebih baik dan tertata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Selatan, 2002, Sasirangan dan Sisematika Pembuatannya. Banjarmasin.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2014. Sasirangan Kain Khas dari Tanah Banjar. Tuas Media: Banjarmasin.
- Husaini, Adian. 2010. Pendidikan: membentuk manusia berkarakter dan beradab. Kumpulan Makalah Seminar Nasional “Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab”. Oleh Program Studi Pendidikan Umum – Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Pada Rabu, 28 Juli 2010.
- Handayani, S.M dan I. Nurlaila. 2011. Analisis Pemasaran Lele di Kabupaten Klaten. Jurnal Sains Peternakan 9 (1) Jurusan Peternakan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hasanah. 2013. Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomer 2, Juni 2013. FT Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud.

Marzuki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Karakter dengan Tema: “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Bernurani, Cendekia, Dan Mandiri,” yang diselenggarakan di Smp Negeri 5 Wates pada hari Senin, 25 Juli 2011.

Seman, Syamiar. 2008. Sasirangan Kain Khas Banjar. Lembaga Pengkajian dan Pelestarian: Banjarmasin.

Sobirin, T. 2009. Efsiensi Pemasaran Pepaya (*Carica papaya L.*) di Kecamatan Subang Kabupaten Banyumas. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.